

# Analisis Kuantitatif Dinamika Kesehatan Bank Konvensional Periode 2022 - 2024.

Oleh :

Rizka Umi Mufidah Amalia (212010300033)

Dosen Pembimbing : Nihlatul Qudus Sukma Nirwana

Progam Studi Akuntansi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

September, 2025



# Pendahuluan

Stabilitas sistem perbankan merupakan pondasi utama bagi ketahanan ekonomi nasional. Dinamika kesehatan bank konvensional mencerminkan kemampuan lembaga keuangan dalam beradaptasi terhadap berbagai tantangan eksternal, seperti krisis global, pandemi COVID-19, percepatan digitalisasi, hingga ancaman risiko siber. Perubahan lingkungan ini menuntut bank untuk terus menyesuaikan strategi operasional, memperkuat manajemen risiko, serta menjaga tata kelola agar tetap dipercaya oleh masyarakat. Dalam praktik pengawasan, penilaian kesehatan bank konvensional di Indonesia didasarkan pada kerangka hukum yang berlaku, antara lain Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, serta POJK No. 4/POJK.03/2016 dan SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017. Regulasi ini kemudian menjadi dasar penerapan metode *RGEC* (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) yang lebih komprehensif dibandingkan metode *CAMEL* karena mencakup aspek keuangan maupun non-keuangan.



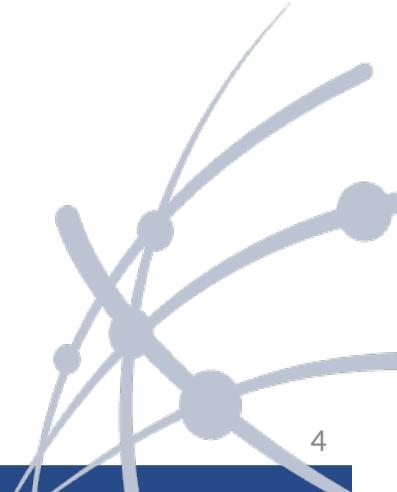
# Pendahuluan

Metode penilaian kesehatan bank di Indonesia mengalami pergeseran dari *CAMEL* ke *RGEC*, yang dinilai lebih relevan dengan perkembangan terkini karena menambahkan aspek *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance*. *RGEC* dianggap mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi bank. Termasuk dalam menghadapi tantangan digitalisasi layanan, perubahan perilaku nasabah, serta tuntutan transparansi dan integritas yang semakin tinggi. Fenomena yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode *RGEC* mampu mencerminkan respons strategis bank konvensional terhadap perubahan eksternal, baik seperti pandemi maupun percepatan transformasi digital.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti adanya *research gap*, yaitu bahwa kajian sebelumnya masih terbatas pada rasio keuangan semata tanpa membahas secara mendalam dampak kontekstual dari perubahan regulasi, risiko siber, maupun tantangan digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk melakukan analisis kuantitatif terhadap kesehatan bank konvensional di Indonesia periode 2022–2024 menggunakan metode *RGEC*, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana bank konvensional menjaga stabilitas operasional, memperkuat tata kelola, dan meningkatkan daya saing di tengah perubahan yang sangat cepat.

# Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

- Bagaimana dinamika penerapan metode penilaian kesehatan bank dengan indikator *RGEC* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 – 2024?
- Bagaimana kesesuaian penerapan metode *RGEC* pada bank konvensional dengan ketentuan regulasi yang berlaku seperti UU, POJK, SEOJK, dan PBI?



# Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-eksplanatori. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank (*annual report*) periode 2022–2024, serta regulasi resmi dari OJK dan Bank Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data menggunakan indikator *RGEC* yang meliputi *Non-Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk *Risk Profile*, skor *self-assessment* untuk *Good Corporate Governance*, *Return on Assets (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *BOPO* untuk *Earnings*, serta *Capital Adequacy Ratio (CAR)* untuk *Capital*. Populasi penelitian ini adalah 46 bank konvensional yang terdaftar di BEI, dengan sampel 5 bank terbesar berdasarkan aset : Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, dan BTN. Pemilihan dilakukan dengan metode *purposive sampling* agar representatif.

# Hasil

Hasil analisis menunjukkan variasi kondisi kesehatan antar bank :

- **Bank Mandiri** (PK-1, Sangat Sehat) : *NPL* turun konsisten dari 1,88% ke 0,97%, *LDR* naik tajam dari 80,64% ke 98,04%, *GCG* stabil di peringkat 1 (sangat baik), *ROA* sempat naik ke 4,03% dan turun ke 3,59%, *NIM* turun dari 5,47% ke 4,93%, *BOPO* dari 57,36% lalu menurun hingga 4,93%, *CAR* dari 19,46% ke 20,10%,
- **Bank BRI** (PK-2, Sehat) : *NPL* dari 2,82% ke 2,94%, *LDR* naik dari 79,17% ke 89,39%, *NIM* mengalami penurunan tipis dari 6,80% ke 6,47%, sementara *BOPO* meningkat dari 64,20% ke 67,64%, *GCG* sempat berada di peringkat 2 lalu ke peringkat 1 diakhir periode, *ROA* relative stabil di kisaran tinggi 3,76%, *CAR* dari 23,30% ke 24,41%.
- **Bank BCA** (PK-1, Sangat Sehat) : *NPL* dari 1,07% ke 1,08%, *LDR* dari 65,02% menjadi 78,04%, *GCG* konsisten berada pada posisi terbaik yaitu di peringkat 1. *ROA* dari 3,02% ke 3,09%, *NIM* dari 5,03% ke 5,08%, *BOPO* 46,05% ke 41,07%, *CAR* dari 14,02% ke 29,04%.
- **Bank BNI** (PK-3, Cukup Sehat) : *NPL* dari 2,08% ke 2,00%, *LDR* dari 84,02% ke 96,01%, *GCG* cenderung stagnan di peringkat 2 (cukup baik). *ROA* 2,05%, *NIM* terus menurun dari 4,08% ke 4,02%, *BOPO* 68,06% ke 70,00%, *CAR* dari 19,03% ke 21,40%
- **Bank BTN** (PK-4, Kurang Sehat) : *NPL* dari 3,38% ke 3,16%, *LDR* dari 92,65% ke 93,79%, *GCG* tetap stagnan di peringkat 2, *ROA* dari 1,02% ke 0,84%, *NIM* dari 4,40% ke 2,86%, *BOPO* dari 86,00% ke 88,70%, *CAR* dari 20,17% ke 18,50%.

# Pembahasan

## 1. Dinamika Penerapan Metode Penilaian Kesehatan Bank dengan Indikator *RGEC* Pada Bank Konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *RGEC* ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi administratif, tetapi juga mencerminkan kemampuan setiap bank untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tekanan eksternal. Pada Bank Mandiri dan BCA menjadi contoh bank yang menunjukkan performa sangat baik, berhasil menjaga kualitas aset, memperkuat tata kelola perusahaan, dan meningkatkan efisiensi operasional bahkan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk keunggulan kompetitif. Sebaliknya, BRI meskipun memiliki laba yang relative tinggi, namun menghadapi fluktuasi risiko kredit dari sektor UMKM dan tekanan efisiensi akibat beban operasional.

BNI menunjukkan stagnan dalam pertumbuhan laba dan efisiensi, mengindikasikan kurangnya kemajuan signifikan dalam pengelolaan. BTN menjadi contoh nyata bank yang menghadapi masalah struktural serius, dengan tingkat kredit bermasalah yang tinggi, laba menurun, efisiensi memburuk, dan modal melemah yang menunjukkan kebutuhan akan perbaikan mendalam dalam manajemen risiko dan efisiensi operasional. Hal ini dapat menegaskan bahwasanya meskipun *RGEC* dapat memberikan gambaran mengenai kesehatan perbankan, namun hal ini akan tetap ditentukan oleh strategi internal dan manajemen yang beradaptasi terhadap adanya suatu perubahan.

# Pembahasan

## 2. Kesesuaian Penerapan *RGEC* dengan Ketentuan Regulasi (POJK, SEOJK, PBI, dan UU).

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh bank sampel telah melaksanakan penilaian *RGEC* sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan rasio *RGEC* sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Rasio *NPL* masih dibawah batas 5% sesuai pada SEOJK No. 14/2017, tingkat kecukupan modal (*CAR*) melampaui batas minimum 8% sesuai pada UU No. 10 Tahun 1998, penerapan *GCG* mengacu pada PBI No. 18/2016, dan aspek manajemen risiko sesuai POJK No. 18/2016. Namun, kepatuhan terhadap regulasi ini belum tentu menjamin kesehatan bank dalam artian yang lebih menyeluruh. Mandiri dan BCA berhasil mengoptimalkan kepatuhan regulasi menjadi keunggulan kompetitif, fokus pada efisiensi dan laba tinggi.

Sementara itu, pada BRI, BNI, dan BTN meskipun memenuhi aturan formal dan masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini menegaskan bahwa regulasi berfungsi sebagai batas minimum untuk menjaga stabilitas. Namun daya saing dan kelangsungan hidup bank sangat tergantung pada bagaimana mereka mengelola risiko, memperkuat pengelolaan, serta beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan global. Dengan kata lain, *RGEC* yang berbasis aturan memang bisa memberikan gambaran umum, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana aturan tersebut diterapkan oleh masing-masing bank.

# Temuan Penting Penelitian

Temuan pada penelitian ini, yaitu meskipun seluruh bank telah memenuhi ketentuan OJK, namun tingkat kesehatan mereka berbeda. BCA dan Mandiri memperoleh PK-1 karena unggul di hampir semua indikator : *NPL* rendah, *ROA* dan *NIM* tinggi, *BOPO* efisien, *CAR* sangat kuat, meskipun Mandiri sedikit tertekan pada likuiditas akibat *LDR* tinggi. BRI berada di PK-2 karena laba dan modal stabil, namun kualitas kredit fluktuatif dan efisiensi menurun. BNI berada di PK-3, ditandai pada perbaikan *NPL* yang lambat, *ROA* rendah, *NIM* terus menurun, *BOPO* meningkat, dan *GCG* stagnan.

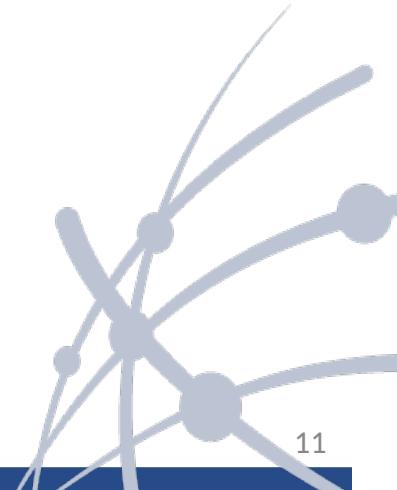
BTN terburuk dengan PK-4 karena *NPL* tinggi, *LDR* berlebih, *ROA* rendah, *BOPO* tinggi, *NIM* melemah, serta *CAR* turun signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa regulasi minimum hanya menjaga stabilitas dasar, tetapi kesehatan bank yang sesungguhnya ditentukan oleh manajemen risiko, efisiensi operasional, tata kelola perusahaan, serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika ekonomi dan digitalisasi.

# Manfaat Penelitian

- Dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait untuk menyempurnakan strategi penerapan *RGEC* dalam menjaga kesehatan keuangan, tata kelola, dan manajemen risiko lembaga.
- Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mendukung proses pengawasan yang lebih responsive terhadap perubahan dalam lingkungan makro-ekonomi serta digitalisasi sektor keuangan bagi regulator.

# Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penilaian kesehatan bank konvensional berbasis *RGEC* periode 2022-2024 dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi bank-bank besar di Indonesia. Bank Mandiri dan BCA menempati posisi sangat sehat dengan risiko terkendali, tata kelola kuat, efisiensi tinggi, dan modal kuat. BRI masih sehat, sementara BNI dan BTN menghadapi tantangan pada risiko kredit efisiensi, serta profitabilitas. Walau seluruh bank telah memenuhi standar regulasi, namun keberlanjutan sangat ditentukan oleh efisiensi dan kemampuan dalam mengelola risiko ditengah dinamika ekonomi dan digitalisasi. *RGEC* terbukti lebih responsif dibanding metode *CAMEL*.



# Referensi

- [33] S. Selvia, “RGEC PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA TBK Sela Selvia , Sukma Febrianti STIE PONTIANAK  
Keywords : Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , Capital,” vol. 7, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- [17] R. Khasanah, E. Puspitasari, F. Ekonomika, and U. Stikubank, “MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK  
BUMN PERIODE 2018-2022,” pp. 97–108, 2024.
- [5] H. Muhammad and S. Soekarno, “Analisis Faktor Eksternal dan Internal Pada Perbankan Digital di Bursa Efek  
Indonesia: Studi Kasus Allo Bank,” *J. Ilm. Adm. Bisnis dan Inov.*, vol. 8, no. 2, pp. 97–115, 2024, doi:  
10.25139/jiabi.v8i2.8690.
- [7] S. R. D. Saputra, T. M. Tarigan, C. Y. Prasetyo, and A. W. Setiabudi, “Komparasi Bank Konvensional dan Bank Digital  
dengan Metode RGEC,” *J. Akunt.*, vol. 18, no. 1, pp. 134–167, 2024.

